

## UPAYA PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KREATIF SANGKAR BURUNG MOJOSONGO DI TENGAH MOMENTUM PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL

Nanda Adhi Purusa<sup>1\*</sup>, Febrianur Ibnu Fitroh Sukono Putra<sup>2</sup>, Miftachul  
Mujib<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang  
nandapurusa@dsn.dinus.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang fbr10@dsn.dinus.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang  
miftachul.mujib@dsn.dinus.ac.id

Email Korespondensi: nandapurusa@dsn.dinus.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan pelaku usaha pada Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosoongo, Surakarta. Pendekatan kluster digunakan untuk menjelaskan pola kerja dan peluang yang dapat dikembangkan oleh pelaku usaha untuk memulihkan usahanya pasca gejolak ekonomi akibat Covid-19. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dimana terdapat lima orang pelaku usaha dalam industri tersebut yang menjadi narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan *in-depth interview* dengan pertanyaan terbuka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kluster memang tepat digunakan untuk mengembangkan IKM di Indonesia. Penguatan jaringan melalui beberapa macam kerjasama menjadi faktor penting dalam upaya menumbuhkan kembali industri ini pasca Covid-19.

**Kata Kunci:** Industri Kecil dan Menengah (IKM), Kluster, Deskriptif Kualitatif

### ABSTRACT

*This study aims to identify and describe business actors at the Mojosoongo Bird Cage Creative Industry Center, Surakarta. The cluster approach is used to explain work patterns and opportunities that business actors can develop to restore their businesses after the economic turmoil caused by Covid-19. The research method uses descriptive qualitative where five business people in the industry become resource persons. The data collection technique used in-depth interviews with open-ended questions. This study shows that the cluster approach is appropriate for developing IKM in Indonesia. Strengthening the network through several types of collaboration is an essential factor in efforts to re-grow this industry after Covid-19.*

**Keywords:** Small and Medium Industry, Cluster, Qualitative Descriptive

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 telah memukul hampir semua sektor di Indonesia bahkan dunia (Ningsih & Mahfudz, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan pengangguran akibat banyaknya PHK dan minimnya lapangan kerja, serta ditambah dengan melemahnya daya beli masyarakat (Hanoatubun, 2016). Tantangan dalam bidang ekonomi masih harus dihadapi sampai saat ini, walaupun pembatasan mobilitas sosial akibat pandemi ini mulai banyak direduksi. Perekonomian berusaha untuk tumbuh seiring dengan kelonggaran kebijakan tersebut. Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk menunjang pemulihan ekonomi nasional baik itu yang secara langsung mendorong daya beli masyarakat maupun stimulus kepada pelaku usaha UMKM untuk mampu bertahan atau tetap tumbuh dalam masa pandemi (Iping, 2020).

Pelaku usaha dalam skala mikro dan kecil mendapatkan tantangan yang berat, apalagi dalam penghasil produk yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Kasus ini terjadi pada Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Pelaku usaha pada industri tersebut menghentikan produksinya dalam rentang waktu yang tidak menentu selama tahun 2021 yang lalu. Bahkan beberapa pelaku usaha di dalamnya juga beralih profesi yang lain seperti menjadi pedagang makanan, berkerja di pabrik, dan menjadi tenaga konstruksi.

Kondisi tersebut sudah mulai membaik ketika adanya kebijakan terkait dengan kelonggaran mobilitas yang ditetapkan oleh pemerintah. Produksi sudah mulai berjalan lagi walaupun belum pulih seperti dulu. Namun, kondisi ini menunjukkan perbaikan dari tahun kemarin. Sebenarnya para pelaku usaha ini juga memiliki pengalaman dalam menghadapi gejolak ekonomi yang secara langsung berdampak pada industri mereka. Seperti di tahun 2003 dan 2008 dimana pada waktu itu industri kecil ini juga terdampak akibat merebaknya virus flu burung.

Pengalaman itu menjadikan modal penting bagi pelaku usaha untuk tetap mempertahankan kelangsungan industri ini ke depan. Mengingat masih adanya peluang-peluang yang dimiliki dan adanya momentum dengan kelonggaran kebijakan yang mulai diterapkan pemerintah. Penelitian ini akan mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha pada Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Pendekatan klaster digunakan untuk menjelaskan kondisi industri ini di tengah upaya untuk pulih dari pandemi Covid-19 dan mendeskripsikan peluang yang dapat diimplementasikan ke depan serta mencapai pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah tersebut (Sandriana et al., 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pelaku industri pada Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Pemulihan ekonomi tentunya memerlukan kerjasama dengan beberapa pihak dan melalui pendekatan klaster ini, peneliti akan menguraikan jaringan-jaringan yang dapat dibangun dan dikembangkan oleh para pelaku usaha sehingga mereka dapat menumbuhkan kembali usaha turun temurun yang mereka rintis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini fokus untuk mengidentifikasi siapa, apa dan dimana peristiwa atau fenomena untuk dipahami dalam pandangan peneliti (Mulyadi, 2013). Diskripsi yang

dihasilkan dapat menggambarkan suatu pengalaman, persepsi dan suatu pandangan dari peristiwa. Identifikasi dilakukan untuk menguraikan permasalahan atau kendala yang dihadapi Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Pelaku usaha dalam sentra industri tersebut menghadapi kondisi yang sulit ketika dihadapkan dengan pandemi covid-19. Walaupun mereka juga pernah menghadapi beberapa gejolak ekonomi, tetapi kondisi ini layak untuk diidentifikasi oleh peneliti.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini merupakan pelaku usaha yang tergabung dalam suatu Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Secara lebih detail sentra industri ini terletak di wilayah Tawang Sari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data untuk menunjang analisis dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data awal yaitu berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi lingkungan sekitar Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo dan mencari hal-hal yang menarik dan akan dialami.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *in-depth interview* kepada 5 orang pelaku usaha yang bergerak dalam industri sangkar burung Mojosongo. Pertanyaan yang disampaikan peneliti kepada pelaku usaha merupakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan wawancara ini lebih untuk mendalami usaha yang dijalankan selama ini, kendala yang dihadapi dan solusi yang telah diusahakan untuk menyelesaikan permasalahan.

### **Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan konten analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui isi dari suatu komunikasi yang telah dilakukan. Ulasan tentang isi diklasifikasikan dalam tema dan kategori-kategori terlebih dahulu (Irsyada, 2016). Analisis isi diikuti dengan pengembangan sistem pengkodean yang berfungsi untuk mengembangkan topik sesuai dengan tema dan kategori yang telah ditemukan serta mendeskripsikan dalam bentuk narasi sesuai dengan interpretasi peneliti (Suardi, 2017). Analisis dalam penelitian ini lebih mengembangkan pada tema yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, industri di Indonesia sangat beragam dan terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan yaitu pada industri pertambangan membutuhkan investasi yang sangat besar, tingkat teknologi tinggi dan berorientasi pada pasar global, sedangkan pada industri rumah tangga menggunakan teknologi sederhana, modal kecil, serta bersifat lokal (Damayanthi, 2008). Pertumbuhan yang inklusif merupakan arah kebijakan industri di Indonesia yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Perindustrian 2020-2024 (Kementerian Perindustrian RI, 2020). Hal tersebut ditempuh dengan meningkatkan nilai tambah dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya ekonomi untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri. Arah kebijakan

industri tersebut juga mencakup hilirisasi yang berupa penguatan IKM dengan memperluas kemitraan terhadap industri skala besar. Namun, fakta menunjukkan bahwa kemitraan antara IKM dan industri skala besar masih menunjukkan angka yang minim dan kebijakan industri di Indonesia cenderung bersifat *aspasial* atau (*spaceless*) sehingga mengakibatkan proses aglomerasi industri terfragmentasi dan skala ekonomi sering menjadi tidak efisien. Pendekatan yang dapat membantu pembangunan industri adalah berbasis pada kluster dan memudahkan proses koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam rangka menciptakan pertumbuhan yang inklusif.

### **Pendekatan Kluster**

Pendekatan kluster inilah yang digunakan dalam upaya mencapai skala ekonomi dan meningkatkan daya saing Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Kluster merupakan suatu pengelompokan dari produsen, pemasok (*suppliers*), dan pembeli yang biasanya berbasis pada aspek geografis dan meningkatkan intensitas untuk melakukan kolaborasi serta tindakan yang saling menguntungkan (Tambunan, 2005). Proses tersebut biasanya juga melibatkan pemerintah, asosiasi pelaku usaha, lembaga keuangan, dan institusi pendukung lainnya untuk melakukan pelatihan, memperbaiki proses produksi, pemanfaatan teknologi, serta *sharing* informasi terkait pemasaran (misalnya, potensi pasar baru dan perkembangan permintaan pasar). Pembentukan kluster tersebut dapat terjadi secara natural karena adanya sumber bahan baku yang tersedia di wilayah sekitar dan bisa juga dibentuk oleh entitas tertentu seperti pemerintah yang melihat adanya potensi untuk dikembangkan menjadi suatu kluster industri tertentu.

Industri sangkar burung di wilayah Mojosongo Kota Surakarta ini terbentuk secara natural yang diawali sekitar tahun 1985 dimana beberapa orang memanfaatkan bambu yang persediaannya melimpah dan mudah didapatkan di sekitar wilayah tersebut. Bambu diolah dengan berbagai alat seadanya (seperti gergaji, pisau, amplas) menjadi sangkar burung yang memiliki nilai tambah ekonomi. Produk tersebut diminati pasar dan industri pembuatan sangkar mulai berkembang sejak saat itu. Area pemasaran produk juga mampu mencapai ke luar kota. Seiring dengan berjalannya waktu industri ini terus berkembang dan menghidupkan perekonomian lokal masyarakat sekitar dimana berkembang banyak industri rumahan yang membuat sangkar burung kemudian terdapat beberapa pengepul yang mampu menjual produk sampai ke luar pulau Jawa yaitu mencakup Sumatera dan Kalimantan. Momentum perkembangan industri tersebut didukung oleh pemerintah dengan menggolongkan kawasan Tawang Sari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta tersebut menjadi Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri dan memperluas jaringan pemasaran bahkan untuk mencapai pasar luar negeri.

Tujuan pembentukan kluster adalah untuk mencapai skala ekonomi dan diharapkan produk yang dihasilkan tentunya lebih kompetitif di pasar. Mekanisme kluster menunjang pelaku industri untuk melakukan spesialisasi produksi terutama dalam pembagian kerja pada suatu industri. Para pelaku usaha di Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo dapat saling kerjasama dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini terkait dengan skala industri yang kecil dan berorientasi pada rumah tangga, proses produksi dilakukan dengan sederhana dan menggunakan alat seadanya. Maka, pembagian tugas dapat dilakukan untuk bisa

menghasilkan produk yang bernilai tinggi. Selain itu, spesialisasi juga dapat membantu dalam pemasaran, pengadaan bahan baku produksi, meminimalisir resiko karena fluktuasi permintaan dan pada akhirnya akan menjadikan produk yang dihasilkan lebih kompetitif.

Pendekatan klaster dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomi apabila pelaku usaha dapat membangun jaringan dengan baik (*well-develop*). Jaringan yang dapat terbentuk melalui implementasi klaster tersebut meliputi jaringan internal dan eksternal. Jaringan internal dapat dipahami sebagai kerjasama bisnis yang dilakukan antar pelaku usaha dalam suatu klaster dan bisa dalam bentuk pemasaran, distribusi, proses produksi, pengadaan bahan baku dan pelatihan untuk para pekerja. Jaringan ini juga terbentuk di dalam Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo dimana para pelaku usaha saling bekerja sama untuk melakukan spesialisasi produksi. Pelaku usaha di dalam sentra industri tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, seperti ilustrasi yang ada pada Gambar 1 di bawah. Pengelompokan tersebut berdasarkan hubungan yang terjalin antar pelaku usaha dan terdapat tiga jenis yaitu perajin, perajin antara dan pengepul.

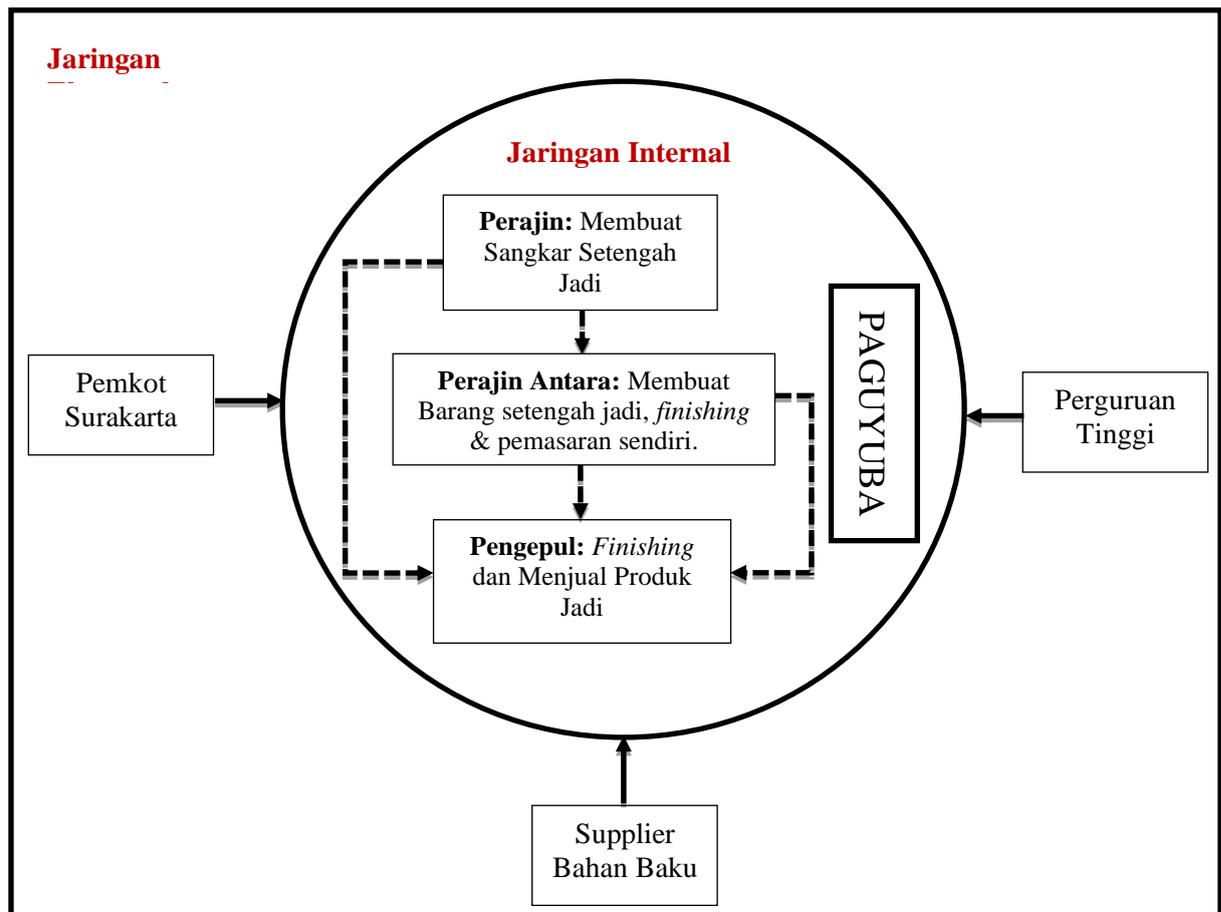
Perajin disini diartikan sebagai seseorang yang membuat produk setengah jadi dari sangkar burung biasanya dilakukan pada industri rumahan dengan skala kecil dan dengan alat sederhana. Produk yang dihasilkan juga tidak bisa bervariasi (misalnya sangkar model bulat) karena alat yang digunakan masih sederhana atau masih menggunakan cara tradisional. Sehingga produk yang dihasilkan cenderung tidak dapat mengikuti permintaan pasar. Perajin ini biasanya hanya membuat sangkar model segi empat dan tidak bisa menghasilkan model bulat dan variasi lain. Perajin biasanya menyetorkan hasil produksinya ke perajin antara atau langsung ke pengepul untuk dilanjutkan dengan proses *finishing* yang meliputi pengecatan atau pewarnaan dan penambahan ukiran (bila ada permintaan).

Perajin antara menunjukkan pelaku usaha yang dapat melakukan semua proses produksi karena menyesuaikan permintaan pasar. Perajin jenis ini memiliki alat lebih lengkap dan dapat memproduksi sangkar dengan berbagai macam bentuknya (dari segi empat, lima, dan bulat). Jika permintaannya banyak perajin ini melempar ke perajin yang lain dan perajin antara hanya melakukan proses *finishing* saja sebelum nanti dipasarkan. Perajin ini terkadang juga menyetorkan ke pengepul sehingga produk yang dihasilkan masih dalam bentuk setengah jadi dan proses *finishing* akan dilakukan oleh pengepul beserta dengan pemasarannya. Jadi, perajin antara ini pada intinya menyesuaikan dengan permintaan pasar yang ada dan menyesuaikan juga dengan kemampuan produksi yang dimiliki.

Jenis pelaku usaha yang ketiga dalam Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo merupakan pengepul. Proses produksi sudah dilakukan oleh perajin atau perajin antara dan pengepul ini hanya melakukan proses *finishing* dan pemasaran. Pelaku usaha yang melakukan spesialisasi produksi pada tahap ini biasanya telah memiliki jaringan pemasaran yang cukup besar sehingga skala ekonomi dapat tercapai apabila mendistribusikan pembuatan produk ke perajin. Hal ini juga terkait dengan batas waktu produksi yang ditetapkan dalam perjanjian kerjasama dengan pembeli. Jika proses produksi dikerjakan sendiri bisa memakan waktu yang lebih lama dan akan lebih efektif serta efisien apabila dilimpahkan pada perajin untuk tahap produksi awalnya.

Setiap pelaku usaha pada Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo tergabung dalam suatu paguyuban yang dibentuk bersama. Paguyuban ini dibuat

dengan tujuan untuk koordinasi dalam penyelesaian masalah bersama. Selain itu, dengan adanya pertemuan rutin setiap satu bulan sekali dapat menstimulasi pertukaran informasi yang dapat menguntungkan satu sama lain. Informasi tersebut dapat berupa jaringan pemasaran yang baru dan perkembangan permintaan pasar. Selain itu, peningkatan keterampilan juga dapat diwujudkan melalui interaksi antar satu perajin dengan yang lainnya. Keunggulan dengan adanya paguyuban ini adalah dapat memfasilitasi dengan pihak eksternal yang bisa bekerja sama dalam meningkatkan skala ekonomi maupun efisiensi produksi.



**Gambar 1. Jaringan Internal dan Eksternal pada Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo**

Jaringan eksternal merupakan suatu hubungan bisnis yang dibentuk oleh pelaku usaha dalam suatu klaster dengan pihak luar (eksternal) yang bisa meliputi industri skala besar, pemasok (*supplier*) bahan baku, lembaga keuangan, perguruan tinggi, pemerintah pusat maupun daerah dan lembaga swadaya masyarakat yang dapat memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan para pelaku usaha. Jaringan eksternal yang terbentuk dalam Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo meliputi tiga pihak yaitu Pemkot Surakarta, Perguruan Tinggi, dan Pemasok Bahan Baku. Pihak eksternal tersebut bekerja sama dengan pelaku industri dengan berbagai macam cara. Pertama, pemerintah Kota Surakarta memberikan bantuan berupa peralatan produksi melalui paguyuban yang dibentuk. Kedua, Perguruan Tinggi hadir

dalam pelatihan bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan manajerial maupun kemampuan teknis untuk produksi. Ketiga, pemasok bahan baku bekerja sama dengan para pelaku usaha melalui paguyuban yang telah dibentuk, sehingga pembayaran bisa dilakukan secara tempo dan harga bahan baku yang digunakan oleh pelaku usaha dapat lebih murah. Secara lebih jelas hubungan tersebut diilustrasikan dalam Gambar 1 di atas.

## KESIMPULAN

Pengembangan industri di Indonesia memang tepat jika menggunakan pendekatan kluster. Hal ini dapat mereduksi adanya fragmentasi dalam proses aglomerasi industri dan lebih mendekatkan lagi IKM (Industri Kecil Menengah) dengan industri dengan skala besar. Karakteristik Sentra Industri Kreatif Sangkar Burung Mojosongo yang lebih menekankan adanya pembagian kerja antar pelaku usaha harus menjadi perhatian khusus bagi pemangku kebijakan dan peneliti dalam upaya pengembangan sentra industri tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kerjasama dan penguatan jaringan baik internal maupun eksternal menjadi faktor utama yang perlu dikembangkan untuk memulihkan kembali sentra industri ini bahkan meningkatkan lagi ke level yang lebih tinggi dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanthi, V. R. (2008). Proses Industrialisasi di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Ekonomi*, 2(1), 68–89.  
<https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/149>
- Hanoatubun, S. (2016). Dampak Covid–19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.
- Iping, B. (2020). Perlindungan Sosial Melalui Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Era Pandemi Covid-19: Tinjauan Perspektif Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 516–526.  
<https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Irsyada, R. (2016). Analisis Isi dan Kelayakan Penyajian Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 2 Sekolah Dasar. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 3(2), 121–126.
- Kementerian Perindustrian RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Perindustrian 2020-2024*.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–138.  
<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Point*, 2(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.46918/point.v2i1.576>
- Sandriana, N., Hakim, A., & Saleh, C. (2015). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Kluster di Kota Malang. *Reformasi*, 5(1), 89–100.
- Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Jurnal EKUBIS*, 2(1), 1–11.
- Tambunan, T. (2005). Promoting small and medium enterprises with a clustering approach: A policy experience from Indonesia. *Journal of Small Business Management*, 43(2), 138–154. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2005.00130.x>